KONSEP KESATUAN USAHA : PENDEKATAN SOCIOEMOTIONAL WEALTH DAN FAMILY EMBEDDEDNESS

Ika Kristianti*

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Nindya Permata Charita

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Bagus Dwi Prastyo

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and make conclusions about the concept of business unity that will be associated with socioemotional wealth and family embeddedness. This study will portray SMEs from the concept of business entity. This study uses Social-Emotional Wealth (SEW) and Family Embeddedness (FE). There are five dimensions in SEW and three dimensions in FE. This research uses qualitative research with the object of research of several food and beverage and batik UKM in Salatiga and Surakarta. The selection of research objects is based on the length of the business and the family's business management. The technique used in this study was an interview with six people as key informants. The results showed that the majority of SMEs in this study had applied the concept of a business entity. The social-emotional wealth approach has a bigger role than the kinship family approach because external factors trigger the development of SMEs in maintaining their business continuity more and internal factors of family members actually reduce company performance because they are prone to conflict and thus costs. that happened was bigger.

JEL : M40, M41, M48.

Keywords : *concept of business entity, Family Embeddedness (FE), Socio-Emotional Wealth (SEW).*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuat kesimpulan tentang konsep kesatuan usaha yang akan dikaitkan dengan *socioemotional wealth* dan *family embeddedness*. Penelitian ini akan memotret UKM dari konsep kesatuan usaha. Penelitian ini menggunakan kekayaan *Socio-Emotional* (SEW) dan *Family Embeddedness* (FE). Terdapat lima dimensi dalam SEW dan tiga dimensi dalam FE. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian beberapa UKM makanan dan minuman dan UKM batik di Kota Salatiga dan Surakarta. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada lama usaha dan pengelolaan usaha dilakukan oleh keluarga. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan enam orang sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas UKM dalam penelitian ini telah menerapkan konsep entitas bisnis. Pendekatan kekayaan sosial-emosional memiliki peran yang lebih besar daripada pendekatan kekerabatan keluarga karena faktor-faktor eksternal memicu pengembangan UKM dalam menjaga kelangsungan bisnis mereka lebih banyak dan faktor internal anggota keluarga benar-benar mengurangi kinerja perusahaan karena mereka rentan terhadap konflik dan dengan demikian biaya. yang terjadi lebih besar.

Kata kunci : *Family Embeddedness (FE), Socio-Emotional Wealth (SEW), konsep entitas bisnis.*

*Email : ika.kristianti@uksw.edu

Received : 30-05-2020, *Accepted :* 26-08-2020, *Published :* 28-08-2020

P-ISSN : 2087-9954, *E-ISSN :* 2550-0066. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jebik.v9i2.40902>

1. PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia menjadi salah satu dari sekian prioritas dalam pengembangan ekonomi nasional. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pertumbuhan UKM di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat dari data tahun 2016 capaian UKM di Indonesia mencapai Rp 520 triliun atau meningkat 18% dibandingkan tahun 2015. Dengan jumlah dan capaian UKM, diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran, kemiskinan, dan ketergantungan masyarakat pada sektor ekonomi. Berdasarkan data dari BPS (2018), pertumbuhan jumlah UKM meningkat cukup tinggi pada tahun 2012 – 2018.

Gambar 1. Pertumbuhan Jumlah UKM tahun 2012 – 2018

UKM memiliki karakteristik utama yaitu mampu mengembangkan proses bisnis dengan fleksibel dan menanggung biaya yang relatif rendah (Kadeni & Srijani, 2020; Siswanti, 2020; Warsono, Sagoro, Ridha & Darmawan, 2010). UKM seringkali mengalami dilema atas pengembangan bisnisnya karena tidak bisa lepas dari adanya kendala yang muncul (Andhika & Damayanti, 2017; Irianto, 2020). Salah satu kendala utama yang dihadapi UKM adalah terkait dengan pengelolaan dana, dimana inisiatif utama dalam pengelolaan dana adalah dengan mempraktikkan akuntansi dengan baik, salah satu contohnya dengan melakukan pembukuan akuntansi. Andarsari & Dura (2018); Murtiningtyas (2013); Savitri & Saifudin (2018) menyatakan bahwa banyak kasus mengenai UKM yang tidak melakukan pembukuan dengan benar, mencatat dalam pikiran atau bahkan tidak sama sekali. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan pengelola UKM mengenai pencatatan akuntansi, proses akuntansi yang rumit, serta anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UKM. Manfaat utama yang akan diperoleh jika UKM menerapkan pencatatan akuntansi adalah mampu menghindari tercampurnya keuangan kegiatan usaha dengan keuangan pemiliknya dan membantu pengelola UKM dalam pengembangan bisnisnya.

Pemisahan keuangan kegiatan usaha dengan diri pribadi seharusnya menjadi hal yang wajib dilakukan. Hal ini sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) mengenai konsep kesatuan usaha (*Economic Entity Concept*) yang mensyaratkan bahwa segala transaksi entitas usaha (dalam hal ini UKM) harus terpisah dari pemiliknya dan dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri. Secara tersirat, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 juga mensyaratkan bahwa keuangan secara pribadi dengan usaha dipisahkan. Penerapan konsep ini

menjadi hal yang penting dalam akuntansi karena akuntansi akan berguna apabila dapat memberikan informasi tentang kinerja dan posisi keuangan suatu entitas yang secara eksklusif mengolah data keuangan suatu entitas tanpa tercampur dengan data keuangan pemiliknya. Pencatatan akuntansi secara sederhana akan mampu membantu UKM dalam menertibkan pencatatan administrasi usaha (Andhika & Damayanti, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Astriani, Herawati & Dewi (2017); Narsa, Widodo & Kurnianto (2012); Rohendi (2019) serta Widiastoeti & Sari (2020) menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UKM mengenai penggunaan laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang baku masih sangat minim dan ditemukan bahwa kendala UKM adalah tidak memiliki laporan keuangan sesuai dengan standar SAK-ETAP. Rendahnya kemauan UKM melakukan pencatatan seringkali didasarkan pada kurangnya pemahaman atas aturan pelaporan akuntansi (Andhika & Damayanti, 2017). UKM yang memiliki pencatatan keuangan yang baik memiliki perkembangan lebih pesat dibandingkan UKM yang tidak memiliki pencatatan meskipun usia pendiriannya sama atau bahkan lebih muda dari beberapa UKM lainnya (Narsa *et al.*, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Andhika & Damayanti (2017) serta Irianto (2020) menunjukkan bahwa ada perilaku *herding*, pengetahuan akuntansi, faktor kemudahan dan sikap berpengaruh positif atas kemauan melakukan pencatatan akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Budiman & Zuliyati (2015) menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan pelaku UKM memiliki pengaruh terhadap niat pelaku UKM untuk melakukan pencatatan akuntansi. Dari penelitian sebelumnya, sebagian peneliti hanya mengkaji tentang niat UKM dalam melakukan pencatatan akuntansi dengan lebih merujuk pada pemahaman akuntansi pelaku UKM.

Pemahaman akuntansi bagi pelaku UKM memang hal yang penting, namun perlu diingat bahwa keberlangsungan UKM juga tidak terlepas dari pentingnya penerapan konsep kesatuan usaha. Konsep ini menjadi penting karena UKM akan dipandang mampu melangsungkan kegiatan bisnisnya karena semua transaksi telah dicatat dari sudut pandang perusahaan. Oleh karena itu, peneliti akan menambah literatur akuntansi dengan menggunakan konsep kesatuan usaha melalui pendekatan *family embeddedness* (FE) dan *socioemotional wealth* (SEW). Peneliti mengangkat topik penelitian ini karena di Indonesia sendiri penelitian menggunakan pendekatan FE dan SEW masih jarang dilakukan. Peneliti akan menggunakan pendekatan FE dan SEW untuk melihat bagaimana peran keluarga dalam mempertahankan usahanya (Kurland & McCaffrey, 2020; Laffranchini, Hadjimarcou & Kim, 2020; Martínez-Romero, Martínez-Alfonso & Casado-Belmonte, 2020). Pendekatan *family embeddedness* menekankan bahwa bisnis keluarga sangat dipengaruhi oleh aktivitas keluarga pemilik, sehingga pengaruh tersebut akan semakin besar ketika UKM menggunakan lebih banyak sumber daya keluarga. Sementara pendekatan *socioemotional wealth* akan menganggap keterikatan keluarga lebih penting daripada kinerja ekonomis keluarga. Nilai yang dikandung dalam keluarga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam bisnis (Laffranchini *et al.*, 2020).

Perusahaan keluarga merupakan sebuah perusahaan yang melibatkan dua atau lebih anggota keluarga dalam mengawasi keuangan perusahaan serta terlibat dalam kepemilikan dan kegiatan operasional perusahaan (De Massis, Kotlar, Chua & Chrisman, 2014). Banyak orang berpendapat bahwa mempekerjakan anggota keluarga dapat memberikan keuntungan bagi

perusahaan, karena dengan adanya hubungan kerabat umumnya dikenal mampu untuk meredam kepentingan diri sendiri dan membina komitmen mereka dalam bisnis keluarga (Chrisman, Chua & Litz, 2004). Namun penelitian yang dilakukan Sieger & Minola (2017) menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara ketersediaan dukungan finansial keluarga dan keinginan wirausaha oleh individu. Faktor lain yang memperkuat peningkatan hubungan negatif ini yaitu kohesi keluarga, dilemahkan oleh *self-efficacy* kewirausahaan, dan tidak terpengaruh oleh pertimbangan pendiri keluarga.

Hasil penelitian oleh Kurland & McCaffrey, (2020) menyatakan bahwa kepeilkan saham minoritas dalam perusahaan keluarga dapat mengurangi konflik antar keluarga. Anderson & Reeb, (2003) menyimpulkan bahwa dimana kontrol dan pengaruh keluarga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Studi ini menunjukkan bahwa sifat keluarga dari sebuah bisnis dapat mempengaruhi risiko *distress* keuangan, namun penelitian mengenai masalah ini masih sangat terbatas. Wilson, Wright & Scholes (2013) menemukan bahwa ketika sebuah perusahaan dimiliki oleh sebuah keluarga, dan memiliki setidaknya satu direktur keluarga, ia memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk mengalami kebangkrutan.

Keterikatan keluarga (*family embeddedness*) merupakan sumber keterpaduan yang mampu dibawa dalam konteks bisnis (Aldrich & Cliff, 2003). Keterikatan antar keluarga menjadi salah satu hal yang dapat mengurangi risiko kebangkrutan dalam sebuah bisnis (Hack-Polay, Igwe & Madichie, 2020). Hal tersebut terjadi karena setiap anggota keluarga saling berbagi cerita dan telah menjalin hubungan intim selama bertahun-tahun yang menyebabkan anggota keluarga memiliki keterikatan kognitif dan emosi yang kuat (Webb, Ketchen & Ireland, 2010). Sehingga perspektif *family embeddedness* menegaskan bahwa keluarga dan bisnis sangat terkait dan pertimbangan keluarga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keputusan (Hack-Polay *et al.*, 2020; Hahn, Minola, Bosio & Cassia, 2020).

Socioemotional wealth didefinisikan sebagai aspek non finansial dari perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan afektif keluarga, seperti identitas, kemampuan untuk menjalankan pengaruh keluarga, dan pelestarian keluarga (Gómez-Mejía, Haynes, Núñez-Nickel, Jacobson & Moyano-Fuentes, 2007). Oleh karena itu, proses mengumpulkan emosi keluarga menghasilkan nilai emosional bagi perusahaan (Astrachan & Jaskiewicz 2008; Gómez-Mejía *et al.*, 2007). Penelitian empiris berdasarkan konsekuensi pendekatan *socioemotional wealth* sangat langka. Gomez-Mejia, Makri & Kintana (2010) mengamati bahwa perusahaan keluarga memiliki kecenderungan yang lebih rendah terhadap strategi diversifikasi. Kebutuhan untuk mempekerjakan anggota non-keluarga untuk keberhasilan strategi semacam ini tidak selaras dengan keinginan untuk melestarikan *socioemotional wealth* keluarga. Komitmen perusahaan keluarga, seringkali memberikan batasan yang jelas atas keterlibatan pihak luar (Goel & Jones, 2016)

Penelitian ini juga berfokus pada pembentukan konsep kesatuan usaha dengan pendekatan *family embeddedness perspective (FE)* dan *socioemotional wealth perspective (SEW)* bagi UKM. Konsep kesatuan usaha tersebut dapat dibangun dengan cara mengidentifikasi dan memetakan praktik bisnis. Penggunaan dua konsep ini akan menjelaskan perilaku UKM didasarkan pada nilai kekeluargaan atau tidak. Penelitian ini diharapkan berbeda dengan penelitian lain karena akan menjelaskan secara deskriptif bagaimana usaha keluarga dapat berkembang karena nilai keluarga yang dipegang dalam kegiatan bisnisnya. Tujuan dalam

penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pelaku UKM yang mampu melangsungkan kegiatan bisnisnya meskipun tidak melakukan pencatatan dan pemisahan keuangan dengan menggunakan *family embeddedness perspective* dan *socioemotional wealth perspective*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah literatur akuntansi bagi UKM, memberikan saran bagi pemilik UKM agar dapat melakukan pemisahan keuangan pribadi dengan kegiatan UKM, serta memberikan motivasi supaya pelaku UKM melakukan pencatatan sesuai dengan prinsip akuntansi.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Usaha Kecil Menengah

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang dimaksud sebagai Usaha Kecil adalah usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut : (a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan yang dimaksud dengan Usaha Menengah adalah usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut : (a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Pelaporan keuangan pada usaha kecil menengah berbeda dengan bentuk usaha lainnya. Pada umumnya usaha kecil menengah beranggapan bahwa pencatatan keuangan tidak diperlukan dalam kegiatan bisnisnya karena kegiatan bisnis masih dapat berlangsung walaupun tidak memiliki pencatatan keuangan dan proses penyusunannya juga memerlukan tambahan biaya. Literatur ekonomi menyebutkan bahwa usaha kecil menengah memerlukan pencatatan keuangan agar dapat mengembangkan usahanya, karena pada umumnya usaha kecil menengah cemerlang dalam pembuatan ide-ide baru tetapi masih belum mengetahui proses pencatatan keuangan dan cara untuk memperoleh informasi keuangan yang diinginkan (Prasetyo, 2007).

2.2. Konsep Kesatuan Usaha

Indarani, Dewi & Prayudi (2019) menyatakan bahwa konsep kesatuan usaha ideal untuk diterapkan pada UKM. Penggunaan konsep kesatuan usaha, entitas dapat mengetahui laba operasional usaha tanpa tercampur dengan pencatatan keuangan pribadi. Konsep kesatuan usaha ini selalu menekankan pada pemisahan pencatatan keuangan pribadi dan entitas usaha. Harus terdapat garis pemisah yang tegas antara kesatuan usaha yang satu dengan yang lain (Dermawan, Prawiranegara & Rozak, 2020). Adanya konsep kesatuan usaha menegaskan bahwa entitas bisnis dengan pemiliknya menjadi terpisah. Meskipun antara entitas bisnis dengan pemiliknya terpisah, namun pemilik tetap berhak atas keuntungan yang harus diberikan. Konsep kesatuan usaha memberikan konsekuensi bahwa entitas bisnis yang harus bertanggung-jawab atas laporan keuangan bukan pemilik, sehingga dengan demikian pendapatan dan biaya dipandang sebagai perubahan dalam kekayaan perusahaan bukannya pemilik.

2.3. Socioemotional Wealth (SEW)

Literatur terkini tentang perusahaan keluarga menunjukkan bahwa tujuan non-ekonomi mereka merupakan konsekuensi preferensi koalisi dominan di perusahaan, hal ini menjadi karakteristik pembeda antara perusahaan keluarga dengan perusahaan non-keluarga (Berrone, Cruz, Gomez-Mejia & Larraza-Kintana, 2010). Nilai-nilai dalam keluarga seringkali turut menjadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam bisnis keluarga (Cruz, Justo & De Castro, 2012; Xu, Hitt & Dai, 2020) *Socioemotional wealth* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk membangun konsep kesatuan usaha.

Socioemotional wealth didefinisikan sebagai aspek non finansial dari perusahaan yang memenuhi kebutuhan afektif keluarga, seperti identitas, kemampuan untuk menjalankan pengaruh keluarga, dan pelestarian keluarga (Gómez-Mejía *et al.*, 2007). Oleh karena itu, proses mengumpulkan emosi keluarga menghasilkan nilai emosional bagi perusahaan (Cruz *et al.*, 2012; Laffranchini *et al.*, 2020; Pittino, Chirico, Baù, Villasana, Naranjo-Priego & Barron, 2020). Selain itu, *socioemotional wealth* dapat menjelaskan beberapa keputusan manajerial yang tidak efisien dari analisis keuangan murni (Laffranchini *et al.*, 2020) dan keputusan tersebut bisa menjadi keinginan keluarga untuk melestarikan dan meningkatkan *socioemotional wealth* (Gómez-Mejía *et al.*, 2007).

Vandekerckhof, Steijvers, Hendriks & Voordeckers (2015) menyadari efek positif dari karakteristik organisasi terhadap integrasi manajer non-keluarga menurun ketika tujuan keluarga terkait. Berdasarkan literatur akuntansi terdahulu, Berrone, Cruz & Gómez-Mejía (2012) menyatakan bahwa dimensi SEW dibagi menjadi lima yaitu pengendalian keluarga dan pengaruhnya, mengidentifikasi anggota keluarga dengan bisnis, mengikat ikatan sosial, karakteristik emosional, dan pembaruan ikatan keluarga ke dalam bisnis melalui suksesi generasi. Berdasarkan literatur mengenai pendekatan SEW, dalam penelitian ini SEW dapat membentuk dua kerangka pikir yaitu kerangka pikir pertama dengan menggunakan pendekatan SEW akan mempengaruhi UKM untuk melakukan pencatatan akuntansi (konsep kesatuan usaha) karena karakteristik pemilik UKM keluarga ingin mempertahankan kekayaan sosial emosional mereka (Gómez-Mejía *et al.*, 2007) dan kerangka pikir kedua dengan UKM yang menggunakan pendekatan SEW menghambat UKM untuk melakukan pencatatan akuntansi (konsep kesatuan usaha).

2.4. Family Embeddedness (FE)

Perspektif *family embeddedness* menegaskan bahwa keluarga dan bisnis sangat terkait dan pertimbangan keluarga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keputusan bisnis (Hack-Polay *et al.*, 2020; Pittino *et al.*, 2020). *Family embeddedness* mengacu pada anggapan bahwa kegiatan ekonomi tidak harus diputuskan oleh pelaku rasional. Kegiatan ekonomi dibentuk oleh konteks dimana para pelaku rasional dapat menghambat perilaku seseorang dan berpotensi menuntun mereka untuk mengarah pada perilaku yang tidak sepenuhnya rasional (Dacin, Ventresca & Beal, 1999).

Embeddedness seringkali diutarakan sebagai konteks yang diperlukan dalam bisnis dibandingkan dengan hubungan sosial (Wigren-Kristofersen, Korsgaard, Brundin, Hellerstedt, Agnete & Grande, 2019). *Embeddedness* dapat memunculkan aspek kekhasan dari perusahaan yang sedang digeluti (Müller & Korsgaard, 2018; Pasillas, Brundin & Markowska, 2019). Kim & Gao (2013) mengatakan bahwa dalam bisnis keluarga, anggota keluarga merupakan sumber daya

yang berharga bagi perusahaan, baik dalam hal fisik, maupun keuangan dan modal sosial. Modal sosial yang dimaksudkan adalah kepercayaan, loyalitas, komitmen, pengetahuan perusahaan, serta jaringan sosial yang berkualitas. Shinnar, Cho & Rogoff (2013) menyatakan bahwa keterlibatan anggota keluarga pada perusahaan keluarga diukur dengan keterlibatan keluarga dalam hal keuangan.

Berdasarkan literatur akuntansi mengenai pendekatan FE, Ramesh & Gelfand (2010) menyatakan bahwa *family embeddedness* terdiri dari tiga dimensi yaitu *family fit*, *family links*, dan *family sacrifice*. Dimensi pertama (*family fit*) membahas mengenai kesesuaian nilai antara nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai organisasi serta masyarakat. Dimensi kedua (*family links*) membahas mengenai kuantitas dan kualitas koneksi yang dimiliki keluarga dengan organisasi dan komunitas. Serta dimensi ketiga (*family sacrifice*) membahas mengenai pengorbanan material dan psikologis yang harus dilepaskan oleh anggota keluarga jika karyawan meninggalkan organisasi dan keluarga meninggalkan komunitas.

Berdasarkan literatur mengenai pendekatan FE, dalam penelitian ini FE dapat membentuk dua kerangka pikir yaitu kerangka pikir pertama adalah dengan menggunakan pendekatan FE akan mempengaruhi UKM untuk melakukan pencatatan akuntansi (konsep kesatuan usaha) karena *embeddedness* dapat mengarahkan individu untuk membentuk kerangka kerja heuristik dan kognitif yang memandu perilaku mereka dalam situasi tertentu serta mengaitkan hubungan sosial di antara individu yang dicirikan oleh norma dan kewajiban (Zukin & DiMaggio, 1999). Kerangka pikir kedua yaitu pendekatan FE menghambat UKM untuk melakukan pencatatan akuntansi (konsep kesatuan usaha) karena keputusan manajerial bisnis yang selalu mengikuti keputusan keluarga dan kadang kala keputusan keluarga bersifat tidak rasional (Chrisman, Chua & Steier, 2009).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis data primer. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika praktik akuntansi pada UKM dengan menggunakan pendekatan *family embeddedness* (FE) dan *socioemotional wealth* (SEW). Indikator SEW yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengendalian keluarga, identifikasi anggota keluarga, ikatan sosial, karakteristik emosional, serta ikatan keluarga. Sedangkan dalam FE, indikator yang digunakan adalah nilai yang dianut keluarga dalam menjalankan usaha (*family fit*), koneksi keluarga yang bisa digunakan untuk memajukan usaha (*family links*) serta peran keluarga dalam memajukan usaha (*family sacrifice*).

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dalam menganalisis hasil penelitian. Wawancara yang mendalam kepada responden serta observasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah beberapa Usaha Kecil Menengah (UKM) di daerah Jawa Tengah tepatnya Kota Surakarta dan Salatiga. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga UKM pada masing-masing kota karena sebenarnya di Kota Surakarta maupun Kota Salatiga, UKM sudah terpetakan menjadi satu wilayah dengan bidang yang sama atau biasa dikenal dengan istilah *One Village One Product* (OVOP). OVOP merupakan pendekatan pembangunan daerah yang memiliki tujuan untuk memajukan ekonomi di suatu wilayah. Sehingga dengan pemilihan objek berlatar-belakang sama, diharapkan pemahaman pengelola UKM mengenai *family embeddedness* (FE) dan *socioemotional wealth* (SEW) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Responden merupakan pengelola usaha (baik

staff maupun keluarga), pemilik perusahaan serta keluarga yang tidak bergabung secara aktif dalam kegiatan bisnis. *Key informan* dalam penelitian ini adalah pemilik dan pengelola UKM yang dipercaya oleh keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa peneliti membagi objek menjadi dua yaitu Kota Surakarta dan Salatiga dengan masing-masing satu orang informan dari setiap UKM untuk menjadi tokoh kunci dalam kasus perusahaan keluarga. Di Kota Surakarta peneliti memilih UKM dibidang Batik, yaitu Batik Sidoluhur, Batik Puspa Kencana, dan Batik Merak Manis. Sedangkan di Kota Salatiga peneliti memilih UKM di bidang *food and beverage*, yaitu Fress Bakery, Sinar Mulya Abadi, dan Rose Catering. Objek penelitian ini menggunakan UKM yang sudah berdiri lebih dari lima tahun serta kepemilikannya sudah sampai pada generasi kedua bahkan ketiga.

Dalam menjalankan bisnisnya, keenam informan mempekerjakan karyawan tetap dan *outsourcing*, serta kebanyakan karyawan berasal dari lingkungan sekitar dan sebagian kecil dari karyawan berasal dari anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh informan bahwa salah satu tujuan dari didirikannya UKM adalah keinginan untuk mensejahterakan lingkungan sekitar. Keenam informan dalam perekrutan karyawan biasa tidak menerapkan batas minimal serta maksimal umur calon karyawan. Asalkan calon karyawan memiliki kompetensi yang tinggi dan memiliki semangat untuk bekerja, maka calon karyawan bisa bekerja pada UKM tersebut.

Tabel 1. Profil Usaha Kecil dan Menengah

Nama UKM	Jenis UKM	Tahun Berdiri	Generasi	Jumlah Karyawan	Omset (Rp)
Salatiga					
Sinar Mulya Abadi	Food and Beverage	1988	2	30	300,000,000
Rose Catering	Food and Beverage	1998	2	26	200,000,000
Fress Bakery	Food and Beverage	1990	1	7	86,000,000
Surakarta					
Puspa Kencana	Batik	1970	3	13	50,000,000
Merak Manis	Batik	1980	2	80	1,872,000,000
Sidoluhur	Batik	2006	1	25	25,000,000

4.1. Konsep Kesatuan Usaha

Tabel 2. Penerapan Pencatatan dan Pemisahan Keuangan

Nama UKM	Pencatatan Akuntansi	Pemisahan Keuangan	SAK-EMKM
Salatiga			
Sinar Mulya Abadi	Iya	Iya	Tidak
Rose Catering	Iya	Iya	Tidak
Fress Bakery	Tidak	Tidak	Tidak
Surakarta			
Puspa Kencana	Iya	Iya	Tidak
Merak Manis	Iya	Iya	Tidak
Sidoluhur	Tidak	Tidak	Tidak

Berdasarkan gambar Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa mengenai laporan keuangan, para informan memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan bahwa dengan menyusun laporan keuangan UKM mampu mengetahui prospek perusahaan masa kini dan masa mendatang. Berdasarkan laporan laba rugi, pemilik mampu mengetahui pencapaian kinerja usahanya, serta

membantu UKM dalam hal kontrol perusahaan seperti pengeluaran-pengeluaran apa saja yang sebenarnya bisa diminimalisasi guna menghemat pengeluaran UKM. Keenam informan mengaku tidak mengetahui sama sekali apa yang dimaksud dengan Standar Akuntansi Keuangan - Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM), namun keempat informan pemilik UKM di Kota Surakarta dan Salatiga menyatakan bahwa mereka sudah menyusun laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi secara sederhana. Keempat UKM tersebut ialah Batik Puspa Kencana, Batik Merak Manis, Sinar Mulya Abadi, dan Rose Catering. Penyusunan laporan keuangan di Batik Merak Manis dan Sinar Mulya Abadi dilakukan oleh divisi keuangan yang berlatar belakang sarjana akuntansi dengan sistem yang sudah terkomputerisasi, namun di Batik Puspa Kencana dan Rose Catering penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh pemilik UKM itu sendiri dengan latar belakang Ibu Diana Ariawan adalah sarjana ekonomi jurusan manajemen dan Ibu Yuli adalah sarjana pertanian

Kempat UKM yang sudah membuat laporan keuangan juga mengatakan bahwa sudah memisahkan keuangan bisnis dengan keuangan keluarga. UKM tersebut mengetahui betapa pentingnya pemisahan antara keuangan bisnis dengan keuangan keluarga supaya pengeluaran yang seharusnya dikeluarkan dengan biaya keluarga tidak ikut tercampur dengan pengeluaran perusahaan. Dalam pemisahan keuangan dibutuhkan kedisiplinan dan konsistensi. Apabila sebuah usaha tidak memisahkan keuangan bisnis dengan keluarga akan berakibat pada perhitungan keuntungan atau kerugian yang nilainya tidak bisa riil karena sudah terpotong dengan pengambilan keuangan keluarga yang bisa saja belum tercatat. Jika keuangan bisnis dan keluarga sudah terpisah, maka alokasi anggaran untuk operasional bisnis akan terfokuskan. Hal ini yang mendukung penggunaan dana lebih efektif dan efisien. Dua UKM di masing-masing kota memang belum melakukan pemisahan keuangan karena anggota keluarga mempunyai hak mengambil uang dari kas. Pemisahan keuangan tidak dilakukan oleh kedua UKM tersebut karena mereka menganggap usahanya masih kecil, tidak adanya bagian yang mengelola keuangan sehingga semua proses keuangan masih dilakukan oleh pemimpin UKM, serta pemisahan keuangan dirasa terlalu repot. Meskipun demikian, seluruh informan tetap taat membayarkan pajak kepada pemerintah sesuai dengan laporan keuangan yang telah disusun maupun hasil penjualan yang telah diterima selama satu bulan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

4.2. *Socio-Emotional Wealth (SEW)*

Berdasarkan hasil wawancara pada tiga UKM batik di Surakarta dan tiga UKM *food and beverage* di Salatiga ditemukan bahwa semua UKM menjalankan pendekatan *socioemotional wealth* karena memenuhi semua dimensi *socioemotional wealth*.

Dimensi pertama mengenai pengendalian keluarga dan pengaruhnya telah dilakukan oleh semua informan UKM. Semua UKM ketika diberi pertanyaan mengenai pengaruh keluarga terhadap bisnis, keenam UKM menjawab bahwa semua keputusan manajerial UKM seringkali mengikuti keputusan keluarga dan bahkan tiga dari enam UKM menambahkan bahwa keputusan manajerial UKM merupakan hal yang mutlak dan karyawan tidak dapat mengganti keputusan yang telah diterapkan di UKM.

Dimensi kedua mengenai identifikasi anggota keluarga dengan bisnis membahas identifikasi kedekatan keluarga dengan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan UKM yang menyatakan bahwa dalam membangun atau meneruskan UKM tidak didasari oleh reputasi sosial, gengsi dan ingin dipandang hebat. Pembentukan atau penerusan UKM didasari

oleh potensi anggota keluarga dan kontribusi yang diberikan oleh UKM. Akan tetapi, reputasi sosial seiring berjalannya waktu akan tercipta sendiri.

Kompetisi yang ketat antara UKM satu dengan UKM lainnya pada suatu wilayah dengan bidang UKM yang sama juga diterapkan oleh keenam UKM pada penelitian ini. Keenam UKM ingin menunjukkan bahwa UKM miliknya adalah UKM yang paling lengkap dan dapat memuaskan keinginan konsumen. Salah satu cara yang digunakan dalam melakukan kompetisi dengan cara melakukan inovasi produk.

Dimensi ketiga tentang mengikat ikatan sosial mengacu pada hubungan sosial perusahaan keluarga telah dipenuhi oleh keenam informan UKM. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan UKM yang menyatakan bahwa UKM menjalankan kerja sama dengan vendor yang cukup lama serta memiliki kekerabatan yang kuat dengan lingkungan sekitar. Keenam UKM menganggap bahwa lingkungan sekitar memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan dengan teman dan pemerintah. Keenam UKM menyatakan bahwa lingkungan sekitar UKM dianggap sebagai keluarga yang saling membantu menangani konsumen serta UKM pesaing di lingkungan tersebut dianggap sebagai *partner* guna memberikan informasi mengenai UKM.

Dimensi keempat karakteristik emosional telah dilakukan oleh keenam informan UKM. Perasaan saling memiliki atas usaha bersama, menguatkan keinginan untuk mempertahankan usaha tersebut. Pemberian saran, kritik untuk kemajuan usaha juga dilakukan oleh anggota keluarga, meskipun tidak terlibat dalam kegiatan bisnis secara langsung. Pengambilan keputusan juga dilakukan secara musyawarah agar semua pihak merasa punya andil dalam kegiatan bisnis tersebut. Namun seringkali, adanya tekanan dari keluarga kepada pemimpin perusahaan akan lebih besar untuk menetapkan keputusan tersebut. Keputusan keluarga bisa saja rasional terhadap standar yang berlaku, namun ada juga yang irasional. Selain mengenai modal usaha, pembagian gaji antara gaji karyawan biasa dengan karyawan yang berasal dari anggota keluarga juga berbeda. Gaji akan lebih besar untuk karyawan yang berasal dari anggota keluarga, karena pemimpin perusahaan tahu kebutuhan anggota keluarga dan muncul rasa canggung untuk memberikan gaji yang rendah atau sama dengan karyawan biasa.

Dimensi kelima pembaruan ikatan keluarga ke dalam bisnis melalui suksesi generasi juga diterapkan di semua informan UKM. Suksesi atas usaha seringkali dilakukan oleh pemilik/pemimpin usaha yang senior (lama) kepada anggota keluarga yang lebih junior dan ikut membantu kegiatan usaha tersebut. Namun tidak dipungkiri bahwa proses suksesi tersebut tidak hanya melibatkan keluarga inti, juga melibatkan anggota keluarga besar. Pemimpin perusahaan juga tidak segan untuk memberikan jabatan kepada anggota keluarga besar termasuk menantu dari pemilik UKM. Dalam pemilihan pimpinan perusahaan dilihat berdasarkan potensi dan kemampuan anggota keluarga dalam menjalankan bisnis serta dalam pemilihan penerus tidak melihat faktor gender dari calon penerus UKM.

4.3. Family Embeddedness (FE)

Berdasarkan hasil wawancara pada tiga UKM batik di Surakarta dan tiga UKM *food and beverage* di Salatiga ditemukan bahwa dua dari enam UKM (Batik Sidoluhur dan Fress Bakery) menjalankan pendekatan *family embeddedness* karena dua UKM tersebut memenuhi semua dimensi *family embeddedness*.

Dimensi pertama (*family fit*) mengenai kesesuaian nilai antara nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai organisasi serta masyarakat telah diterapkan oleh keenam informan. Hal itu dapat dilihat bahwa dalam UKM, keluarga mempunyai peranan yang penting bagi perusahaan karena semua keputusan manajerial suatu UKM selalu diputuskan oleh keluarga. Selain itu, nilai-nilai yang diterapkan UKM sudah sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau organisasi, seperti nilai sosial ada pada masyarakat Jawa yang menganggap lingkungan sekitar seperti UKM lain dan tetangga adalah keluarga.

Dimensi kedua (*family links*) membahas mengenai kuantitas dan kualitas koneksi yang dimiliki keluarga dengan organisasi dan komunitas. Dalam hal koneksi perusahaan, UKM batik di kota Surakarta memiliki koneksi yang lebih luas dibandingkan dengan UKM *food and beverage* di Salatiga. Keenam UKM informan menjalin hubungan yang lama terhadap vendor yang dipercayainya sejak generasi pertama. Koneksi yang dimiliki oleh keluarga dapat berguna pula pada kemajuan usaha, informasi mengenai bazaar yang seringkali diterima didapatkan dari keluarga, pembelian produk di usaha oleh kenalan juga bisa menjadi ajang promosi yang baik bagi usaha.

Dimensi ketiga (*family sacrifice*) membahas mengenai pengorbanan material dan psikologis yang harus dilepaskan oleh anggota keluarga jika karyawan meninggalkan organisasi dan keluarga meninggalkan komunitas. Dimensi ketiga ini hanya diterapkan oleh dua dari enam UKM yang menjadi objek penelitian. Kedua UKM yang dimaksud adalah Fress bakery dan Batik Sidoluhur. Kedua UKM tersebut telah memiliki usaha baru di bidang yang sama, akan tetapi usaha tersebut berdiri sendiri dengan nama yang berbeda dan didirikan langsung oleh anak dari pemimpin UKM.

Ketiga dimensi yang ada dalam FE dilakukan kepada enam UKM sebagai responden. Kekerabatan yang erat atas keluarga meningkatkan kemajuan usaha secara finansial, seperti promosi secara lisan, pengenalan produk melalui bazaar. Kemajuan secara non finansial juga dirasakan oleh responden, komunikasi yang terbuka untuk kebutuhan usaha dan sosialisasi juga meningkat atas sesama anggota keluarga. Ketika ada kesulitan yang berkaitan dengan usaha, maka keluarga dan tetangga tidak akan segan membantu dikarenakan merasa saling memiliki atas usaha tersebut.

4.4. Pembahasan

Pernyataan yang diungkapkan oleh Murtiningtyas (2013) mengenai banyaknya kasus UKM yang tidak melakukan pembukuan dengan benar atau bahkan tidak sama sekali memang benar adanya. Berdasarkan hasil penelitian di Kota Surakarta dan Salatiga secara umum ditemukan bahwa rata-rata UKM belum sepenuhnya menerapkan pencatatan keuangan dengan teratur dan benar, mereka hanya membuat laporan laba rugi secara sederhana dengan mendebitkan seluruh pendapatan dan mengkreditkan seluruh pengeluaran sesuai dengan pengetahuan pemilik. Sesungguhnya pemilik UKM mengalami kesulitan dalam melakukan kontrol keuangan karena tidak memiliki laporan keuangan yang memadai. Terkait dengan kondisi UKM saat ini, sebenarnya ada SAK-EMKM yang diharapkan mampu membantu pemilik UKM untuk menyusun laporan keuangannya sendiri. Pengelola UKM berpendapat bahwa UKM hanya usaha kecil yang karyawannya sangat terbatas, sehingga untuk melakukan pencatatan keuangan dirasa terlalu merepotkan.

Sama halnya dengan pencatatan keuangan, sebagian besar UKM di Surakarta dan Salatiga sudah menjalankan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) mengenai konsep kesatuan usaha yang mana setiap transaksi kegiatan usaha harus terpisah dari pemiliknya. Apabila dilihat dari sisi perkembangan usaha, UKM yang secara disiplin dan konsisten melakukan penyusunan laporan keuangan serta memisahkan keuangan bisnis dengan keluarga akan terlihat berbeda perkembangannya. Dimulai dari mencatat semua transaksi, pemisahan keuangan bisnis dan keluarga, maka UKM akan mampu menganalisis keadaan keuangannya sendiri.

Pengelola UKM yang memiliki pengetahuan keuangan memadai akan memiliki perilaku manajemen keuangan yang lebih baik, seperti membayar tagihan tepat waktu dan memiliki dana cadangan untuk mengantisipasi kondisi darurat (Yulianti & Silvy, 2013). Akan tetapi, bagi UKM yang tidak menyusun laporan keuangan dan pemisahan keuangan tidak akan mengalami kemajuan yang berarti. Buruknya sikap keuangan pelaku UKM ditandai dengan pemikiran yang merasa cepat puas dengan kinerjanya dan usahanya tetap berjalan lancar walaupun tidak melakukan pencatatan keuangan. Sehingga pelaku UKM enggan berpikir untuk meningkatkan kemampuan dibidang akuntansi karena dirasa hal itu belum terlalu penting.

Socioemotional wealth ketika diterapkan dalam UKM justru memberi dampak yang positif. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menunjukkan bahwa tenaga kerja dalam UMKM meningkat sebesar 6,03% dari tahun 2012 sampai tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya UKM dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam penelitian ini, pengendali ada pada keluarga operasional usaha justru semakin baik dikarenakan rasa kepemilikan cukup tinggi. Rasa ingin selalu memajukan usaha dan regenerasi kepemimpinan kepada keluarga menjadi salah satu ciri unik dalam UKM di Salatiga dan Surakarta. Keekerabatan yang tinggi menjadi bagian lain dari kekhasan UKM tersebut. Ikatan sosial tidak hanya terjadi dalam keluarga inti, namun juga menjalar kepada tetangga dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa UKM keluarga yang menerapkan pendekatan *socioemotional wealth* lebih unggul dari UKM yang menggunakan pendekatan *family embeddedness*. Hal tersebut dapat dilihat bahwa empat dari enam UKM keluarga yang menggunakan pendekatan *SEW* menerapkan pencatatan akuntansi serta telah menerapkan konsep kesatuan usaha. Empat UKM tersebut adalah Batik Merak Manis, Batik Puspa Kencana, Rose Catering, dan Sinar Mulya Abadi.

Kerangka pikir mengenai pendekatan *socioemotional wealth* mampu mempengaruhi UKM dalam melakukan pencatatan akuntansi (konsep kesatuan usaha) dapat diterima. Dimensi-dimensi yang ada pada pendekatan *SEW* mendukung UKM untuk melakukan pencatatan akuntansi. Dari dimensi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa UKM keluarga dalam melakukan pencatatan akuntansi didorong oleh beberapa faktor yaitu pengaruh keluarga dalam bisnis, sifat kompetitif dari lingkungan usaha, kekerabatan dalam usaha, dan tekanan atau emosional keluarga. Sehingga dalam mengelola UKM, anggota keluarga menjadi lebih termotivasi untuk menjadi UKM yang paling baik diantara UKM yang lainnya dan salah satu cara yang bisa dilakukan agar UKM mampu mengevaluasi kinerjanya adalah dengan melakukan pencatatan akuntansi.

Kerangka pikir mengenai pendekatan *family embeddedness* mempengaruhi UKM dalam melakukan pencatatan akuntansi (konsep kesatuan usaha) tidak sejalan dengan penelitian ini. Hal

ini dikarenakan UKM yang menggunakan pendekatan *FE*, antara generasi pertama dengan generasi berikutnya lebih memilih untuk membuat usaha sendiri dengan bidang yang sama dengan usaha generasi pertama. Hal ini yang menyebabkan UKM tidak ada perkembangan, karena generasi berikutnya lebih memilih mengembangkan usahanya daripada memperhatikan UKM generasi pertama. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah senioritas pemilik UKM. Kesenioritasan pemilik UKM tanpa adanya regenerasi pemimpin UKM akan menghambat UKM dalam melakukan pencatatan akuntansi, karena ilmu akuntansi dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan. Terdapat dampak positif ketika anggota keluarga mau membuka usaha sendiri dengan bidang yang sama dengan generasi sebelumnya, karena hal itu mengindikasikan bahwa sebenarnya anggota keluarga tersebut memikirkan keberlangsungan bisnisnya. Anggota keluarga berusaha untuk membuat bisnisnya menjadi lebih dikenal orang. Namun sedikit kurang cocok apabila nama usahanya berbeda dengan generasi sebelumnya karena hal tersebut justru tidak memperlihatkan adanya hubungan antara generasi saat ini dengan generasi sebelumnya.

Pada kenyataannya, perusahaan yang mempekerjakan anggota keluarga justru rentan akan konflik. Entah konflik antar anggota keluarga maupun konflik antara keluarga dan karyawan (Susanto, Wijanarko, Susanto & Mertosono, 2007). Timbulnya konflik biasanya didasari karena seseorang telah melakukan kesalahan. Akan tetapi, apabila ada anggota keluarga yang melakukan kesalahan maka akan timbul kecanggungan dan rasa serba salah pemilik jika ingin menegur. Sehingga hal itu menjadi salah satu kelemahan sebuah bisnis keluarga. Jika hal tersebut terus-menerus dibiarkan, bisnis tidak akan mengalami kemajuan karena kesalahan mungkin akan terulang dan berakibat pada kerugian yang semakin besar. Oleh sebab itu, keluarga harus menerapkan sistem yang terstruktur agar dapat menjamin kelangsungan dan keberhasilan bisnis (Mandl, 2008). Anggota keluarga yang dipekerjakan akan lebih baik jika jumlahnya tidak terlalu signifikan agar mampu meminimalisir biaya yang timbul dari adanya konflik tersebut.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *socioemotional wealth* dapat memberikan pengaruh positif bagi UKM batik di Surakarta dan UKM *food and beverage* di Salatiga dalam menerapkan pencatatan akuntansi (konsep kesatuan usaha). Konsep kesatuan usaha yang jelas tercermin dalam keenam responden tersebut adalah pengendalian bisnis yang ada di tangan keluarga, adanya kerabat/ anggota keluarga yang bergabung dalam kegiatan usaha, adanya ikatan sosial tidak hanya dalam keluarga namun juga ada pada tetangga sekitar, serta proses suksesi sudah terlebih dahulu dijalankan dalam kegiatan bisnis usaha. Pengambilan keputusan didasarkan pada musyawarah, meskipun seringkali tekanan dari pemilik modal terbesar tetap akan menjadi pertimbangan utama. Konsep *family embeddedness* juga terlihat dalam keenam usaha responden. Meski dalam pengorbanan yang dilakukan oleh entitas bisnis tidak hanya aspek finansial, namun juga aspek non finansial. Aspek non finansial yang dimaksud adalah adanya usaha pesaing yang berasal dari keluarga dan kerabat yang telah keluar dari usaha ini. Ada faktor senioritas pemilik UKM dan keinginan anggota keluarga untuk berwirausaha sendiri. Selain faktor penghambat penerapan pencatatan akuntansi, terdapat beberapa faktor pendekatan *family embeddedness* yang mendorong UKM untuk melakukan pencatatan akuntansi yaitu satuan usaha adalah keterikatan dan peran keluarga serta kuantitas dan kualitas pemilik UKM dalam membangun relasi.

Keterbatasan dalam penelitian ini menyangkut objek yang diambil dalam penelitian ini masih sempit karena hanya membandingkan dua kota dalam satu provinsi dengan budaya berwirausaha yang sama yaitu Surakarta dan Salatiga. Meski demikian, temuan penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan konsep kesatuan usaha dengan menggunakan *socioemotional wealth* dan *family embeddedness* antara UKM batik di kota yang sudah maju dan UKM *food and beverage* di kota yang sedang berkembang. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada tiga UKM *food and beverage* di Salatiga dan tiga UKM batik di Surakarta.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pemilihan objek penelitian yang lebih luas dengan kearifan lokal yang berbeda, wilayah yang memiliki peraturan daerah berbeda, maupun pemilihan UKM yang telah menjadi percontohan dan memiliki penghargaan khusus. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengganti metode penelitian guna mendapatkan data yang lebih akurat. Penggunaan data kuantitatif atas laporan keuangan juga diharapkan mampu memperlihatkan dinamika pencatatan akuntansi yang tea

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan UKM di Kota Surakarta dan Salatiga dapat menerapkan konsep kesatuan usaha atau pemisahan keuangan bisnis dengan keluarga. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu membedakan rekening bank untuk keperluan bisnis dan keluarga. Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan akuntansi pemilik UKM akan pentingnya pencatatan dan pemisahan keuangan, maka dari itu pemerintah Kota Surakarta dan Salatiga harus aktif melakukan pembinaan atau sosialisasi di bidang akuntansi dengan menghadirkan praktisi akuntan. Sehingga dengan hal itu UKM dapat termotivasi untuk menerapkannya pada kegiatan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, H. E., & Cliff, J. E. (2003). The Pervasive Effects of Family on Entrepreneurship: Toward a Family Embeddedness Perspective. *Journal of Business Venturing*, 18(5), 573–596.
- Andarsari, P. R., & Dura, J. (2018). Implementasi Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Studi pada Sentra Industri Kripik Tempe Sanan di Kota Malang). *Jurnal JIBEKA*, 12, 59–64.
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). Founding-Family Ownership, Corporate Diversification, and Firm Leverage. *The Journal of Law and Economics*, 46(2), 653–684.
- Andhika, Y. H., & Damayanti, T. W. (2017). Niat Melakukan Pencatatan Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah: Pengetahuan Akuntansi ataukah Herding? *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 331-346.
- Astrachan, J. H., & Jaskiewicz, P. (2008). Emotional Returns and Emotional Cost in Privately Held Family Business: Advancing Traditional Business Valuation. *Family Business Review*, 21(2), 139–149.
- Astriani, N. K. D., Herawati, N. T., & Dewi, P. E. D. M. (2017). Eksistensi Pencatatan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Kopi Luwak Di Desa Demulih Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *E-Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1, 1–12.

- Berrone, P., Cruz, C., & Gomez-Mejia, L. R. (2012). Socioemotional Wealth in Family Firms : Theoretical Dimensions, Assessment Approaches, and Agenda for Future Research. *Family Business Review*, 25(3), 258–279.
- Berrone, P., Cruz, C., Gomez-Mejia, L. R., & Larraza-Kintana, M. (2010). Socioemotional Wealth and Corporate Responses to Institutional Pressures: Do Family-Controlled Firms Pollute Less? *Administrative Science Quarterly*, 55(1), 82–113.
- BPS. (2018). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar*. http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/SANDINGAN_DATA_UMKM_2012-2017_.pdf
- Budiman, N. A., & Zuliyati. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi (Studi Pada UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara). *Buletin Ekonomi*, 13(1), 77–86.
- Chrisman, J. J., Chua, J. H., & Litz, R. A. (2004). Comparing the Agency Cost of Family and Non-Family Firms :Conceptual Issues and Exploratory Evidence. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 28(4), 335–354.
- Chrisman, J. J., Chua, J. H., & Steier, L. P. (2009). Entrepreneurship Theory and Practice. *Embeddedness Perspectives of Economic Action Within Family Firms*, 1157–1167.
- Cruz, C., Justo, R., & De Castro, J. O. (2012). Does family employment enhance MSEs performance?. Integrating socioemotional wealth and family embeddedness perspectives. *Journal of Business Venturing*, 27(1), 62–76.
- Dacin, M. T., Ventresca, M. J., & Beal, B. D. (1999). The Embeddedness of Organizations: Dialogue and Directions. *Journal of Management*, 25(3), 317–356.
- De Massis, A., Kotlar, J., Chua, J. H., & Chrisman, J. J. (2014). Ability and willingness as sufficiency conditions for family-oriented particularistic behavior: Implications for theory and empirical studies. *Journal of Small Business Management*, 52(2), 344–364.
- Dermawan, W. D., Prawiranegara, B., & Rozak, D. A. (2020). Penerapan Konsep Entitas Dalam Meningkatkan Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *ISEI Accounting Review*, IV(1), 26–29.
- Goel, S., & Jones, R. J. (2016). Entrepreneurial Exploration and Exploitation in Family Business: A Systematic Review and Future Directions. *Family Business Review*, 29(1), 94–120.
- Gómez-Mejía, L. R., Haynes, K. T., Núñez-Nickel, M., Jacobson, K. J. L., & Moyano-Fuentes, J. (2007). Socioemotional Wealth and Business Risk in Family-Controlled Firms. *Administrative Science Quarterly*, 53(1), 106–137.
- Gomez-Mejia, L. R., Makri, M., & Kintana, M. L. (2010). Diversification decisions in family-controlled firms. *Journal of Management Studies*, 47(2), 223–252.
- Hack-Polay, D., Igwe, P. A., & Madichie, N. O. (2020). The role of institutional and family embeddedness in the failure of Sub-Saharan African migrant family businesses. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*. xx(x). 1-13.
- Hahn, D., Minola, T., Bosio, G., & Cassia, L. (2020). The impact of entrepreneurship education on university students' entrepreneurial skills: a family embeddedness perspective. *Small Business Economics*, 55(1), 257–282.
- Indarani, K., Dewi, G. A. K. R. S., & Prayudi, M. A. (2019). Analisis Penerapan Konsep Kesatuan Usaha Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(2), 45–56.

- Irianto, B. S. (2020). Mediasi Sikap Pada Pengaruh Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Ukm Di Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 1–13.
- Kadeni, & Srijani, N. (2020). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Equilibrium*, 8(2), 191–200.
- Kim, Y., & Gao, F. Y. (2013). Does Family Involvement Increase Business Performance? Family-Gongevity Goals' Moderating Role in Chinese Family Firms. *Journal of Business Research*, 66(2), 265–274.
- Kurland, N. B., & McCaffrey, S. J. (2020). Community Socioemotional Wealth: Preservation, Succession, and Farming in Lancaster County, Pennsylvania. *Family Business Review*, xx(x), 1–21.
- Laffranchini, G., Hadjimarcou, J. S., & Kim, S. H. (2020). The Impact of Socioemotional Wealth on Decline-Stemming Strategies of Family Firms. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 44(2), 185–210.
- Mandl, I. (2008). *Overview of Family Business Relevant Issues*. <http://www.europeanfamilybusinesses.eu/publications/81/29/Overview-of-Family-Business-Relevant-Issues>
- Martínez-Romero, M. J., Martínez-Alonso, R., & Casado-Belmonte, M. P. (2020). The influence of socio-emotional wealth on firm financial performance: Evidence from small and medium privately held family businesses. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 40(1), 7–31.
- Müller, S., & Korsgaard, S. (2018). Resources and bridging: the role of spatial context in rural entrepreneurship. *Entrepreneurship and Regional Development*, 30(1–2), 224–255.
- Murtiningtyas, T. (2013). Survei Pemahaman dan Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Lowokwaru Malang). *The 6th NCFB and Doctoral Colloquium Unika Widya Mandala Surabaya*.
- Narsa, I. M., Widodo, A., & Kurnianto, S. (2012). Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP). *Majalah Ekonomi*, 3, 204–214.
- Pasillas, M. R., Brundin, E., & Markowska, M. (2019). *Contextualizing entrepreneurship in emerging economies and developing countries*. Cheltenham: Edward Elgar Pub.
- Pittino, D., Chirico, F., Baù, M., Villasana, M., Naranjo-Priego, E. E., & Barron, E. (2020). Starting a family business as a career option: The role of the family household in Mexico. *Journal of Family Business Strategy*, 11(2), 100338.
- Prasetyo, H. (2007). *Akuntansi untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan Orang Awam Step by Step Membuat Laporan Keuangan*. Salatiga: Wissen-Sistem Consulting.
- Ramesh, A., & Gelfand, M. J. (2010). Will They Stay or Will They Go? The Role of Job Embeddedness in Predicting Turnover in Individualistic and Collectivistic Cultures. *Journal of Applied Psychology*, 95, 807–823.
- Rohendi, H. (2019). Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM). *Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 5(November), 86–98.
- Savitri, R. V., & Saifudin, . . (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Ukm Mr. Pelangi Semarang). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 5(2), 117–125.

- Shinnar, R. S., Cho, S., & Rogoff, E. G. (2013). Outcome of Family Involvement in Minority Owned Family Business. *Journal of Family Business Strategy*, 4(1), 22–33.
- Sieger, P., & Minola, T. (2017). The Family's Financial Support as a "Poisoned Gift": A Family Embeddedness Perspective on Entrepreneurial Intentions. *Journal of Small Business Management*, 55(1), 179–204.
- Siswanti, T. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurja*, 5(2), 1–10.
- Susanto, A., Wijanarko, H., Susanto, P., & Mertosono, S. (2007). *The Jakarta Consulting Group on Family Business*. Jakarta: Publishing Division The Jakarta Consulting Group.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008.
- Vandekerckhof, P., Steijvers, T., Hendriks, W., & Voordeckers, W. (2015). The Effect of Organizational Characteristics on the Appointment of Nonfamily Managers in Private Family Firms: The Moderating Role of Socioemotional Wealth. *Family Business Review*, 28(2), 104–122.
- Warsono, S., Sagoro, E. M., Ridha, M. A., & Darmawan, A. (2010). *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan*. Yogyakarta: Asgard Chapter.
- Webb, J. W., Ketchen, D. J., & Ireland, R. D. (2010). Strategic Entrepreneurship Within Family Controlled Firms: Opportunities and Challenges. *Journal of Family Business Strategy*, 1(2), 67–77.
- Widiastoeti, H., & Sari, C. A. E. (2020). Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK-EMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Umkm Kampung Kue Di Rungkut Surabaya. *Ekbis: Jurnal Analisa, Predeksi Dan Informasi*, 21(1), 1–15.
- Wigren-Kristofersen, C., Korsgaard, S., Brundin, E., Hellerstedt, K., Agnete Alsos, G., & Grande, J. (2019). Entrepreneurship and embeddedness: dynamic, processual and multi-layered perspectives. *Entrepreneurship & Regional Development*, 31(9–10), 1011–1015.
- Wilson, N., Wright, M., & Scholes, L. (2013). Family business survival and the role of boards. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 37(6), 1369–1389.
- Xu, K., Hitt, M. A., & Dai, L. (2020). International diversification of family-dominant firms: Integrating socioemotional wealth and behavioral theory of the firm. *Journal of World Business*, 55(3), 101071.
- Yulianti, N., & Silvy, M. (2013). Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 57–68.
- Zukin, S., & DiMaggio, P. (1999). Structures of Capital: The Social Organization of the Economy. In *Structures of Capital: The Social Organization of the Economy*. New York: Cambridge University Press.